

Resiliensi Masyarakat Desa Teluk Rumbia Dalam Menghadapi Bencana Banjir

Eva Febria, Ibnu Phonna Nurdin, Khairulyadi, Nurul Fajri

Universitas Syiah Kuala, Indonesia

Email: iphonna@usk.ac.id

ABSTRAK

Resiliensi merupakan kemampuan individu, komunitas, atau kelompok dalam beradaptasi terhadap guncangan atau bencana, menyesuaikan diri, serta bangkit kembali setelah mengalami dampak tersebut. Penelitian ini bertujuan mengetahui tingkat ketahanan masyarakat Desa Teluk Rumbia, Kabupaten Aceh Singkil terhadap bencana banjir yang kerap terjadi. Penelitian ini menggunakan teori resiliensi yang dikemukakan Susan L. Cutter, menekankan pentingnya interaksi antara kapasitas sosial, ekonomi, dan fisik dalam menentukan kemampuan komunitas menghadapi bencana. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, dokumentasi, dan wawancara mendalam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Desa Teluk Rumbia telah mengembangkan berbagai strategi adaptasi seperti : Membangun rumah panggung, memanfaatkan transportasi air saat banjir, serta mengandalkan pengetahuan lokal dalam membaca tanda-tanda alam. Strategi adaptasi tersebut tidak terlepas dari ikatan solidaritas sosial yang melekat sesama warga Desa. Ikatan solidaritas sosial yang terjalin pada masyarakat Desa Teluk Rumbia didasarkan pada ikatan kekerabatan, keterikatan adat dan budaya, serta senasib sepenanggungan dalam kehidupan.

Kata kunci: Bencana, Banjir, Masyarakat, Resiliensi, Solidaritas

ABSTRACT

Resilience is the ability of individuals, communities, or groups to adapt to shocks or disasters, adjust, and bounce back after experiencing their impact. This research aims to determine the level of resilience of the community in Teluk Rumbia Village, Aceh Singkil Regency, to the frequent flood disasters. This research utilizes the resilience theory proposed by Susan L. Cutter, emphasizing the importance of the interaction between social, economic, and physical capacities in determining a community's ability to cope with disasters. This research uses a descriptive qualitative approach with data collection techniques including observation, documentation, and in-depth interviews. The research results show that the community of Teluk Rumbia Village has developed various adaptation strategies such as: building stilt houses, utilizing water transportation during floods, and relying on local knowledge to read natural signs. This adaptation strategy is inseparable from the strong social solidarity among the village residents. The social solidarity bonds that exist in the Teluk Rumbia village community are based on kinship ties, attachment to customs and culture, and shared experiences in life.

Keywords: Disaster, Flood, Community, Resilience, Solidarity

1. PENDAHULUAN

Banjir merupakan salah satu bencana alam yang sering terjadi di Indonesia (**Yuniartanti, 2018**). Banjir dapat disebabkan oleh curah hujan yang tinggi diatas normal sehingga sistem pengalihan air yang terdiri dari sungai dan anak sungai alamiah serta sistem saluran drainase dan kanal penampung banjir buatan yang ada tidak mampu menampung akumulasi banjir sehingga air meluap (**Seprianto et al., 2024**). Periode bulan Januari 2025 tercatat telah terjadi 302 kejadian bencana yang melanda wilayah Indonesia. Kejadian bencana yang terjadi sepanjang bulan Januari didominasi oleh bencana hidrometeorologi dengan persentase mencapai 99,67%. Banjir menjadi kejadian bencana yang paling sering terjadi dengan 244 kejadian atau 80,79% dari total kejadian bencana yang terjadi di bulan Januari. Adapun tanah longsor terjadi sebanyak 31 kejadian, cuaca ekstrem 23 kejadian, kebakaran hutan dan lahan tiga kejadian dan erupsi gunung api sebanyak satu kejadian selama kurun waktu bulan Januari 2025 (**BNPB, 2025**).

Dampak banjir secara sosial antara lain masyarakat perlu mengungsi hingga kesehatan yang terganggu termasuk terhambatnya aktivitas sehari-hari. Dampak banjir secara ekonomi yaitu kegagalan panen, kerusakan infrastruktur, hingga usaha yang terganggu (Arashi et al., 2024). secara ekonomi banjir berdampak pada kerugian secara material baik dari segi perekonomian masyarakat maupun dari segi kerusakan bangunan (**Rosyidah, 2022**). Kerugian akibat banjir yang melanda berbagai kota dan wilayah, antara lain meliputi: (1) korban manusia; (2) kehilangan harta benda; (3) kerusakan rumah penduduk; sekolah dan bangunan sosial, prasarana jalan, jembatan, bandar udara, tanggul sungai, jaringan irigasi, dan prasarana publik lainnya; (4) terganggunya transportasi, serta; (5) rusak hingga hilangnya lahan budidaya seperti sawah, tambak, dan kolam ikan (Asnamawati et al., 2020). Menurut (**Fariza et al., 2024**) Banjir dapat menghalangi remaja untuk pergi ke sekolah. Tempat belajar menjadi sulit diakses karena jalan yang tergenang air dan transportasi umum yang buruk. Hal ini dapat menyebabkan proses pembelajaran terganggu, yang pada gilirannya dapat mengakibatkan penurunan prestasi belajar. Pertimbangan masyarakat untuk tetap tinggal di wilayah yang rawan bencana yaitu mereka telah bertahun-tahun hidup dan menyesuaikan dengan lingkungannya, tanah mereka dan disanalah mata pencaharian untuk menafkahi keluarga mereka (**Azali & Susanti, 2025**).

Berdasarkan data dari Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) dalam beberapa tahun terakhir, Aceh telah mengalami sejumlah bencana banjir yang signifikan. Misalnya, pada tahun 2023, Banjir melanda beberapa daerah di Aceh, seperti di Aceh Besar, Aceh Utara, Aceh Timur, Aceh Tamiang. Banjir tersebut tidak hanya merusak infrastruktur fisik, seperti jalan dan jembatan, tetapi juga berdampak pada sektor pertanian dan kesehatan masyarakat. Selain itu, kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat pun sangat beresiko tinggi terganggu akibat dari bencana banjir. Bencana Banjir berpengaruh terhadap ekonomi seseorang karena saat bencana banjir tiba banyak rumah yang akan terendam sehingga menyebabkan barang-barang berharga yang ada di dalam rumah mengalami kerusakan ataupun terbawa hanyut oleh arus banjir. Selain aspek ekonomi, banjir juga sangat berpengaruh pada aspek sosial. Banyak sekali aktivitas sosial yang terganggu akibat dari bencana banjir. Beberapa orang yang terdampak akan memprioritaskan diri untuk menangani tempat tinggal mereka karena adanya banjir dibandingkan melanjutkan aktivitas sosial sehari-harinya (**Arashi et al., 2024**).

Salah satu kabupaten di Provinsi Aceh yang sering terdampak bencana banjir di setiap tahunnya ialah Kabupaten Aceh Singkil. Kabupaten ini memiliki kondisi geografis yang beragam, dengan banyaknya daerah dataran rendah dan sungai besar yang mengalir melalui wilayahnya. Curah hujan yang tinggi, terutama selama musim hujan, sering kali menyebabkan

banjir yang merendam pemukiman. Dalam beberapa tahun terakhir, Kabupaten Aceh Singkil telah mengalami beberapa kali bencana banjir yang mengakibatkan kerugian material maupun nonmaterial yang mengganggu kehidupan sehari-hari didalam masyarakat. Salah satu desa yang rentan banjir yaitu Desa Teluk Rumbia (**Qommarria, 2023**). Desa Teluk Rumbia dikenal sebagai wilayah yang rentan terhadap bencana banjir. Dengan posisi geografisnya yang berada di dataran rendah dan berada di pinggiran sungai yang besar, Desa Teluk Rumbia sering menghadapi tantangan dari curah hujan yang tinggi dan meluapnya air sungai. Rumah-rumah yang berada di Desa Teluk Rumbia ini dibangun dengan bentuk rumah panggung, yang dirancang guna untuk mengurangi risiko terendam air yang diakibatkan bencana banjir. Namun, meskipun rumahnya dirancang dalam bentuk rumah panggung yang dapat memberikan perlindungan tertentu, bencana banjir tetap mengganggu kehidupan sehari-hari.

Mata pencaharian utama penduduk Desa Teluk Rumbia berasal dari sungai seperti menangkap ikan dengan teknik menjala atau *melukha*. Lokasi desa yang berdekatan dengan sungai besar memberikan keuntungan secara ekonomi, akan tetapi juga dapat membawa risiko yang besar. dikala bencana banjir terjadi. Salah satu risiko tambahan yang muncul selama banjir adalah keberadaan hewan predator seperti buaya, yang sering kali menjadi ancaman bagi keselamatan penduduk. Fenomena banjir yang berulang kali terjadi tidak hanya mengganggu aktivitas ekonomi saja tetapi juga memberikan tekanan yang berat bagi para kepala rumah keluarga, khususnya mereka yang menjadi tulang punggung keluarga. Ketika bencana banjir melanda, tidak jarang masyarakat kesulitan dalam melakukan aktivitas pekerjaan. Oleh karena itu, dibutuhkan respon dan adaptasi oleh masyarakat ketika dihadapkan dalam kondisi yang tidak menguntungkan bagi mereka.

Bencana banjir menyebabkan terjadinya gangguan pada seluruh aktivitas masyarakat desa dan berdampak serius bagi keberlangsungan kehidupan masyarakat Desa Teluk Rumbia. Desa yang terletak di pinggiran sungai ini, merupakan kawasan yang paling terdampak akibat bencana banjir. Namun, berkaca pada kondisi tersebut, masyarakat desa mulai mengembangkan beberapa strategi adaptasi atau yang dikenal dengan resiliensi. Terjadinya resiliensi disebabkan karena masyarakat yang terdampak banjir mesti bertahan dan beradaptasi ketika dihantam oleh gangguan-gangguan luar yaitu seperti bencana. Penelitian yang dilakukan oleh (**Nurdin, 2018**) (**Nurdin et al., 2023**) (**Bari & Nurdin, 2024**) (**Nurdin, 2024**) (**Tunnida & Nurdin, 2025**) (**Salama & Nurdin, 2025**) memperlihatkan bahwa dibutuhkan resiliensi dan strategi bertahan dikala kondisi sosial pada masyarakat mengalami gangguan. Susan L. Cutter menyatakan bahwa resiliensi merupakan kemampuan suatu komunitas untuk bertahan, beradaptasi dan pulih dari tekanan atau gangguan yang bersifat merusak seperti bencana. Cutter menekankan bahwa resiliensi tidak hanya dilihat dari kemampuan fisik, tetapi juga mencakup kekuatan sosial, ekonomi, dan pengetahuan lokal yang dimiliki oleh masyarakat. Resiliensi dipahami sebagai suatu proses yang terus berkembang sesuai dengan pengalaman dan kapasitas masyarakat dalam menghadapi risiko dan tekanan lingkungan (**Cutter, 2016**). Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk menganalisis bentuk-bentuk resiliensi masyarakat Desa Teluk Rumbia dalam menghadapi bencana banjir yang terjadi setiap tahun.

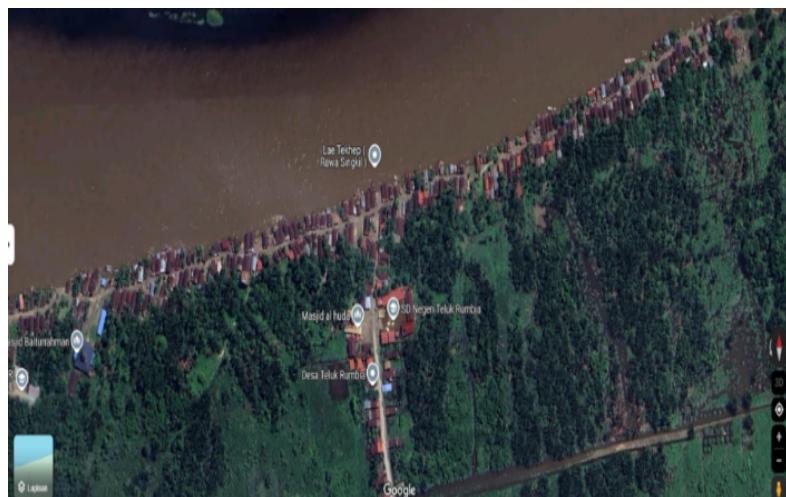
2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk memahami secara mendalam bentuk-bentuk resiliensi masyarakat Desa Teluk Rumbia dalam menghadapi bencana banjir yang terjadi setiap tahunnya. Lokasi penelitian berada di Desa Teluk Rumbia, Kecamatan Singkil, Kabupaten Aceh Singkil, Provinsi Aceh. Lokasi ini dipilih karena merupakan

wilayah yang setiap tahun terdampak bencana banjir akibat luapan air sungai, serta memiliki karakteristik sosial yang kuat dalam menghadapi bencana. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Januari- Juni 2025. Informan dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu mereka yang terdampak langsung akan bencana banjir. Informan terdiri dari kepala Desa Teluk Rumbia , dan masyarakat setempat yang terdampak. Selain itu masyarakat yang masuk kepada kriteria sebagai informan yaitu masyarakat yang telah tinggal lebih dari 10 tahun di Desa Teluk Rumbia. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dan dokumentasi. Wawancara semi-terstruktur dilakukan dengan panduan pertanyaan yang fleksibel (**Fadila et al., 2025**). Dokumentasi dilakukan untuk memperkuat data, berupa foto lapangan, catatan desa berupa batas-batas desa dan lokasi desa yang berada di pinggiran sungai. Analisis dalam penelitian ini mengikuti tahapan Miles dan Huberman dalam (**Murdiyanto, 2020**) yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih data yang relevan disaat peneliti melaksanakan penelitian di lokasi. Data tersebut peneliti klasifikasikan sesuai dengan klaster pembahasan dan dilanjutkan penyajian narasi deskriptif terkait hasil penelitian. Penarikan kesimpulan peneliti lakukan dengan cara menyimpulkan hasil penelitian yang telah diperoleh dari beberapa temuan di lokasi penelitian.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa Teluk Rumbia merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Singkil, Kabupaten Aceh Singkil. Desa Teluk Rumbia berbatasan langsung dengan hutan Agraria di sebelah Utara dan Selatan yang merupakan ekosistem gambut, Desa Takal Pasir di sebelah Timur dan Desa Rantau Gedang di sebelah barat. Keunikan desa ini semakin menonjol karena berada di pinggiran sungai Singkil yang merupakan sungai terpanjang di Aceh.



Gambar 1. Lokasi Desa Teluk Rumbia

Meskipun termasuk wilayah pesisir, Desa Teluk Rumbia juga memiliki karakteristik dataran rendah yang rawan tergenang air saat musim penghujan. Banjir yang terjadi di Desa Teluk Rumbia bukanlah suatu fenomena yang baru. Berdasarkan wawancara dengan kepala desa, bencana banjir yang terjadi merupakan banjir kiriman yang berasal dari daerah-daerah hulu seperti Rimo dan Gelombang. Ketika curah hujan tinggi di daerah wilayah hulu, air akan melimpah ke wilayah hilir termasuk ke Desa Teluk Rumbia. Musim banjir biasanya terjadi antara bulan Oktober hingga Maret, yang bertepatan dengan musim penghujan. Bencana banjir terakhir tercatat terjadi pada bulan November 2024. Masyarakat Desa Teluk Rumbia

beranggapan bahwa banjir yang terjadi merupakan bagian dari kehidupan mereka yang sudah terbiasa mereka hadapi sejak lama. Hal ini terlihat dari berbagai bentuk resiliensi yang terus berkembang dan diwariskan secara turun temurun. Bahkan ketika pemerintah menyediakan tempat relokasi yang dianggap lebih aman, banyak warga memilih tetap tinggal di desa ini disebabkan tidak ingin berada jauh dari sumber mata pencaharian mereka.

3.1 Pembahasan

Bencana banjir yang setiap tahunnya melanda Desa Teluk Rumbia memberikan dampak terhadap berbagai aspek kehidupan masyarakat. Dampak-dampak yang terjadi mempengaruhi infrastruktur, pendidikan, mata pencaharian kualitas air, dan lingkungan. Setiap dampaknya memiliki tantangan tersendiri, namun juga membentuk resiliensi yang khas di kalangan masyarakat.

3.1.1 Dampak Infrastruktur

Fasilitas umum dan infrastruktur Desa Teluk Rumbia mengalami dampak dari bencana banjir. Hal ini terlihat pada jalan yang belum beraspal dan masih berupa tanah, sehingga ketika bencana banjir terjadi jalanan menjadi licin dan berlumpur, bahkan pada saat tertentu berubah menjadi genangan air. Kerusakan jalan ini menimbulkan hambatan terhadap mobilitas dan aktivitas ekonomi masyarakat. Akses menuju desa yang terputus menyebabkan kesulitan dalam distribusi barang-barang kebutuhan pokok. Kemudian akses menuju fasilitas kesehatan yang berada di pusat kecamatan atau kabupaten juga terhambat. Para pencari nafkah yang bekerja diluar desa juga mengalami hal yang sama. Ketika bencana banjir terjadi dengan kapasitas rendah, masyarakat masih dapat berjalan kaki dan mengendarai sepeda motor dan berjalan kaki. Namun pada saat air mencapai titik kritis dan jalanan utama tergenang sangat tinggi, masyarakat mengalami kesulitan yang sangat berarti.

Kerusakan yang diakibatkan oleh bencana banjir yaitu jalan desa serta rumah-rumah masyarakat desa. Rumah masyarakat Desa Teluk Rumbia dibangun dengan model rumah panggung bertujuan agar potensi rumah tidak terendam dalam air sungai meluap. Namun, dikala ketinggian air melebihi batas tertentu, air luapan sungai akan tetap masuk ke dalam rumah-rumah tersebut dan berakibat kerusakan pada komponen rumah. Material kayu yang merupakan komponen utama rumah panggung sering kali mengalami pelapukan dan kerusakan akibat terendam air dalam waktu yang cukup lama. Tidak jarang ditemukan dimana lantai rumah harus diganti setelah mengalami kerusakan parah yang diakibat oleh rendaman air. Dalam hal ini warga terpaksa harus memperbaiki bagian-bagian rumah mereka setelah banjir surut, salah satu bagian yang paling sering rusak adalah bagian lantai rumah. Hal ini dikarenakan lantai rumah biasanya terbuat dari papan kayu yang jika terendam air terlalu lama, kayunya akan mengalami pelapukan.

3.1.2 Dampak Terhadap Fasilitas Pendidikan

Bencana banjir yang melanda Desa Teluk Rumbia secara berkala telah menimbulkan dampak yang beragam terhadap sektor pendidikan. Ketika bencana banjir terjadi, kegiatan di sekolah-sekolah terpaksa diberhentikan hal ini dikarenakan bangunan sekolah dan fasilitas pendidikan yang terendam oleh air banjir sehingga tidak memungkinkan untuk digunakan sebagaimana mestinya, air banjir bahkan terkadang masuk kedalam ruang kelas. Air banjir yang masuk ke dalam ruangan sekolah tidak hanya merendam peralatan belajar seperti meja dan kursi sahaja, Akan tetapi juga merusak sarana seperti buku pelajaran, serta dokumen penting lainnya yang berkaitan dengan administrasi sekolah. Kondisi ini membuat sekolah terpaksa mengeluarkan

perintah darurat berupa pemberhentian sementara seluruh aktivitas pembelajaran. Instruksinya berupa siswa diizinkan untuk berlibur selama periode bencana banjir berlangsung.

Anak-anak tidak hanya kehilangan rutinitas belajar mereka sehari-hari, tetapi juga mengalami ketertinggalan materi pelajaran yang berpotensi mengganggu proses pembelajaran. Hal ini berpotensi memengaruhi kemampuan akademis anak-anak, di mana mereka bisa mengalami kemunduran kemampuan akademis akibat putusnya proses pembelajaran yang berkelanjutan. Selain dampak akademis, fenomena ini semakin diperparah oleh fakta bahwa sebagian besar keluarga di Desa Teluk Rumbia tidak memiliki sumber daya yang memadai untuk menyediakan pembelajaran alternatif di rumah selama masa darurat banjir ini. Di sisi para guru yang sebagian besar berasal dari luar Desa Teluk Rumbia menghadapi tantangan yang besar dalam memenuhi kewajiban mengajar mereka selama periode musim banjir.

3.1.3 Dampak Terhadap Mata Pencaharian

Mayoritas masyarakat Desa Teluk Rumbia menggantungkan hidupnya pada sumber daya alam yang ada di sekitar mereka, terutama sungai dan hutan. Pekerjaan utama masyarakat di desa ini adalah sebagai nelayan sungai, di mana aktivitas mencari ikan dilakukan dengan cara menjala, menjaring, memasang lukah dan memancing. Sungai yang melintasi desa ini menjadi sumber kehidupan bagi sebagian besar keluarga. Hasil tangkapan, seperti ikan, udang, dan hasil perairan lainnya biasanya dikonsumsi sendiri ataupun di jual ke pasar kecamatan untuk memenuhi kebutuhan harian. Selain menjadi nelayan, sebagian warga lainnya juga bekerja sebagai buruh harian, pengambil kayu, atau peternak kecil-kecilan. Selain aktivitas di luar rumah, banyak juga ibu-ibu di Desa Teluk Rumbia yang dalam pekerjaan yang produktif yang dilakukan di rumah, seperti membuat atap dari daun pohon rumbia. Selain sebagai nelayan dan perajin, Desa Teluk Rumbia juga dikenal luas sebagai pengrajin perahu tradisional, terutama jenis Robin dan Bot. Perahu Robin adalah perahu kecil bermesin yang biasa digunakan untuk transportasi pribadi dan membawa barang ringan, sedangkan Bot berukuran lebih besar dan digunakan untuk mengangkut hasil hutan, barang dagangan, atau penumpang dalam jumlah banyak.

Namun ketika bencana banjir datang aktivitas pembuatan robin dan bot ini juga terhambat, hal ini dikarenakan lokasi tempat yang terendam air banjir, kemudian alat dan pasokan kayu menjadi sulit digunakan dan didapatkan karena area sekitarnya terendam air banjir. Hal ini mengakibatkan kegiatan pembuatan robin maupun bot harus dihentikan sementara hingga air banjir surut. Keadaan ini tentunya menjadi suatu hambatan bagi masyarakat desa yang menggantungkan penghasilan atau kebutuhan harian dari aktivitas tersebut. Hampir semua jenis pekerjaan yang ada di desa ini mengalami gangguan.

3.1.4 Dampak Terhadap Kualitas Air dan Sanitasi

Bencana banjir yang melanda Desa Teluk Rumbia juga berdampak terhadap kualitas air dan sistem sanitasi masyarakat desa. Mayoritas pemukiman masyarakat dibangun dengan konsep rumah panggung yang memang menjadi solusi adaptif terhadap ancaman bencana banjir, namun justru menciptakan kerentanan sendiri terhadap aspek kualitas air dan sanitasi. Sistem pembuangan limbah rumah tangga di desa ini pada dasarnya telah terjadi sejak lama dan terus berlangsung hingga sekarang, dimana fasilitas toilet atau kamar mandi masyarakat umumnya dibangun di bagian luar dan di belakang rumah dengan konstruksi sederhana yang langsung terhubung dengan aliran sungai tanpa melalui proses pengelolaan limbah yang memadai.

Dalam kondisi normal sehari-hari, sistem pembangunan ini mungkin masih dapat berfungsi meskipun sebenarnya tidak memenuhi standar kesehatan lingkungan. Namun situasi berubah drastis ketika musim banjir tiba, ketika bencana banjir melanda dengan intensitas tinggi, sanitasi ini mengalami gangguan yang serius. Air sungai yang meluap tidak hanya membawa volume air yang meningkat, akan tetapi juga menyebabkan terjadinya pencampuran antara air banjir dengan berbagai jenis cemaran. Dampak pencemaran air ini sangat merugikan masyarakat, air sungai yang sebelumnya sudah menjadi sumber kehidupan warga untuk berbagai kebutuhan sehari-hari seperti mandi, mencuci, dan membersihkan rumah. Masalah sanitasi selama banjir menjadi semakin krisis ketika melihat kondisi fasilitas toilet warga.

Lokasi toilet yang berada di belakang rumah dan berada di tepi sungai menjadi sangat berbahaya untuk diakses saat bencana banjir melanda. Banyak warga khususnya anak-anak dan lansia, yang memilih untuk tidak menggunakan toilet sama sekali selama masa banjir karena alasan keselamatan. Mereka terpaksa menggunakan metode alternatif yang tidak higienis seperti buang air besar atau kecil di ember atau bungkus plastik yang kemudian dibuang ke sungai. Hal ini justru semakin memperburuk siklus pencemaran lingkungan.

3.1.5 Dampak Terhadap Lingkungan

Bencana banjir yang melanda Desa Teluk Rumbia memberikan dampak yang signifikan terhadap kondisi lingkungan sekitar. Dampak lingkungan yang ditimbulkan akibat bencana banjir menyentuh berbagai sektor yang saling berkaitan. Salah satu dampaknya adalah pencemaran lingkungan. Ketika air sungai meluap dan menggenangi lingkungan, air banjir membawa serta sampah rumah tangga dan limbah lainnya yang kemudian tersebar di sekitaran desa dan aliran air. Sampah ini mengotori lingkungan dan menimbulkan bau yang tidak sedap. Selain itu, sektor peternakan masyarakat juga terdampak. Selain adanya dampak dari limbah sungai, masyarakat Desa Teluk Rumbia juga menghadapi risiko yang cukup signifikan, kemunculan hewan liar seperti buaya yang hidup di sungai. Dalam kondisi normal, warga biasa melakukan aktivitas mandi, mencuci, dan buang air di sungai. Buaya yang sebelumnya dianggap bagian dari lingkungan alami kini menjadi sumber ketakutan yang nyata, terutama saat bencana banjir terjadi. Banjir sering kali memperluas wilayah pergerakan buaya dan membawa hewan tersebut lebih dekat ke pemukiman masyarakat.

3.2 Resiliensi Masyarakat Desa Menghadapi Bencana Banjir

Masyarakat Desa Teluk Rumbia sudah sangat terbiasa dengan banjir yang sering terjadi, bahkan bisa dikatakan terjadi setiap tahun. Bagi mereka, banjir bukan lagi dianggap sebagai bencana luar biasa, melainkan sesuatu yang sudah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari. Sistem pemantauan banjir di desa ini sebenarnya sederhana yaitu masyarakat hanya perlu mengamati langsung ketinggian air sungai. Jika terlihat bahwa air mulai naik dan mengamati langsung ketinggian air sungai. Jika terlihat bahwa air mulai naik dan mendekati batas rumah panggung, maka warga langsung bersiap-siap untuk mengamankan barang-barang penting dan menyiapkan tempat evakuasi ke rumah kerabat yang berada di tempat yang lebih tinggi.

Adaptasi yang dilakukan masyarakat Desa Teluk Rumbia untuk menghadapi bencana banjir terlihat jelas dari cara mereka membangun rumah dan mengatur kehidupan sehari-hari. Rumah panggung sudah menjadi pilihan utama karena sangat cocok untuk daerah yang sering mengalami bencana banjir. Tinggi tiang rumah ditentukan berdasarkan pengalaman banjir sebelumnya. Jika rumah terlalu rendah, air banjir dapat masuk ke lantai rumah. Dalam situasi darurat banjir, masyarakat desa hadir untuk saling membantu masyarakat lainnya yang terdampak banjir. Gotong royong sudah menjadi bagian dari budaya hidup mereka, ketika ada

rumah yang terendam oleh banjir, masyarakat sekitar langsung datang untuk membantu. Bantuan tersebut berupa : mengangkat barang-barang, membantu membuat lantai tambahan, atau hanya sekedar menyediakan tempat pengungsian sementara.

3.2.1 Resiliensi Dari Sisi Infrastruktur

Ketika bencana banjir melanda Desa Teluk Rumbia, infrastruktur di desa ini mengalami banyak kerusakan, terutama pada bagian jalan-jalan yang ada di desa yang sebagian besar masih berupa tanah dan belum beraspal. Saat jalan darat sudah tidak bisa dilewati karena banjir, transportasi air menjadi solusi utama untuk mobilitas warga. Perahu robin menjadi andalan bagi masyarakat untuk mengangkut orang maupun barang. Namun tidak semua warga memiliki perahu sendiri dan untuk mengatasinya, warga biasanya menyewa ataupun meminjam robin dari tetangganya.

Transportasi robin digunakan untuk berbagai keperluan seperti pergi ke pasar, membawa hasil tangkapan ikan, mengantar anak-anak ke sekolah dan lain sebagainya. Jika terdapat warga yang tidak mempunyai robin dan tidak mampu membayar untuk sewa robin, biasanya tetap diberikan akses sebagai tumpangan. Hal ini mencerminkan bahwa semangat tolong menolong sangat kuat pada masyarakat Desa Teluk Rumbia. Selain perahu robin, masyarakat juga terbiasa menunggu surutnya air untuk kembali beraktivitas di jalan, atau menerobos genangan air menggunakan kendaraan jika airnya tidak terlalu dalam. Namun jika banjir dengan tingkat yang tinggi, maka satu-satunya cara hanya menggunakan robin.

3.2.2 Resiliensi Dari Sisi Fasilitas Pendidikan

Ketika bencana banjir tiba, pendidikan anak-anak yang berada di Desa Teluk Rumbia menjadi salah satu sektor yang terdampak, bangunan sekolah dasar di Desa Teluk Rumbia ini sering kali terendam banjir. Ketika banjir besar datang dan akses terputus, para guru tidak bisa masuk ke desa, sehingga kegiatan belajar mengajar terpaksa terhenti. Hal ini mengakibatkan anak-anak dengan terpaksa diliburkan, dan proses belajar mengajar menjadi tidak menentu. Selain itu, mayoritas guru yang mengajar di sekolah yang berada di Desa Teluk Rumbia berasal dari luar desa.

Perkembangan teknologi digital sedikit banyak membantu keberlangsungan pendidikan, meskipun sangat terbatas di desa ini. Dalam beberapa kesempatan, guru-guru yang tidak bisa datang dikarenakan terjebak banjir mulai mencoba metode pengajaran daring menggunakan aplikasi seperti *Zoom* atau *WhatsApp video call*. Pembelajaran ini masih terbatas dikarenakan tidak semua anak memiliki *handphone* sendiri atau akses internet yang stabil. Meskipun metode daring belum bisa menggantikan sepenuhnya pembelajaran tatap muka, setidaknya hal ini menjadi alternatif di saat-saat darurat. Selain anak-anak yang belajar di TK dan SD di desa, banyak juga anak-anak Desa Teluk Rumbia yang sudah menginjak usia SMP dan SMA harus menempuh pendidikan di luar desa. Umumnya mereka bersekolah di kecamatan atau desa tetangga yang memiliki fasilitas pendidikan menengah. Saat bencana banjir, mereka harus menghadapi tantangan yang luar biasa. Jalan darat yang menjadi satu-satunya akses utama sering kali tidak bisa dilalui dikarenakan rusak, berlumpur, ataupun digenangi air. Dalam situasi seperti ini, para pelajar tidak menyerah. Mereka justru berangkat ke sekolah bersama-sama menggunakan robin.

3.2.3 Resiliensi Dari Sisi Mata Pencaharian

Masyarakat Desa Teluk Rumbia memiliki cara tersendiri dalam menyesuaikan diri terhadap kondisi ekonomi yang berubah ketika terjadi bencana banjir. walaupun sebagian besar

penghasilan dari mata pencaharian tidak menentu, masyarakat tidak sepenuhnya panik atau merasa putus asa. Sebaliknya, mereka sudah terbiasa dengan ritme banjir tahunan dan mengembangkan cara-cara adaptif agar tetap bisa bertahan. Ketika bencana banjir terjadi para bekerja sebagai buruh harian, pengrajin, dan pengambil kayu mengalami gangguan besar. Mereka tidak bisa pergi bekerja disebabkan jalan yang terputus dan lingkungan tempat kerjanya terendam air. Hal ini berakibat pada hilangnya pemasukan harian yang mereka dapatkan. Ketika dihadapkan pada situasi ini sebagian masyarakat menggunakan waktunya untuk memancing ikan atau hanya sekedar menunggu hingga banjir surut.

Masyarakat Desa Teluk Rumbia menunjukkan berbagai bentuk adaptasi dalam hal mengantisipasi pasokan bahan pangan secara efektif, yaitu menyimpan bahan makanan sebelum banjir datang. Mereka menyimpan beras, mie instan, kopi, gula, dan bahan makanan kering lainnya di tempat yang tinggi. Hal ini mereka lakukan karena mereka sudah paham dan mengetahui siklus banjir yang akan menimpa mereka di masa mendatang. Keadaan ini menunjukkan bahwa masyarakat Desa Teluk Rumbia tidak hanya pasrah pada situasi, tetapi juga aktif mengatur ulang ritme kehidupan mereka saat bencana banjir datang.

3.2.4 Resiliensi Dari Sisi Lingkungan

Masyarakat Desa Teluk Rumbia sepenuhnya bergantung pada air sungai untuk memenuhi kebutuhan air sehari-hari. Air sungai di desa ini menjadi sumber utama yang dimanfaatkan oleh hampir seluruh rumah tangga, tidak hanya untuk mandi dan mencuci saja, tetapi juga digunakan untuk memasak, membersihkan rumah, mencuci sayur, dan berbagai keperluan lainnya. masyarakat menggunakan pompa air yang biasa mereka sebut sanyo untuk menarik air sungai ke rumah. Air sungai yang dipompa ini tampak jernih, tidak keruh, dan bahkan cenderung berwarna putih bening, berbeda dengan air yang terlihat di permukaan sungai.

Pompa air menjadi alat yang penting di setiap rumah tangga, dan biasanya dipasang dengan pipa yang ditanam hingga ke tepian dasar sungai. Air yang sudah tertampung di ember rumah kemudian digunakan untuk berbagai kebutuhan. Namun, ketika bencana banjir tiba, terkadang pompa sanyo tidak dapat dimanfaatkan. Oleh karena itu, masyarakat terlebih dulu menampung air cadangan untuk keperluan di masa banjir nantinya. Selain permasalahan air bersih, sanitasi menjadi tantangan yang harus dihadapi masyarakat setiap kali bencana banjir terjadi. Sebagian besar rumah di Desa Teluk Rumbia ini masih menggunakan toilet seadanya yang dibangun di luar rumah. toilet jenis ini dibangun dari papan kayu dan diletakkan di belakang rumah yang berhadapan ke sungai. Sistem ini memang dianggap lebih praktis dan murah, karena tidak memerlukan septik tank atau saluran pembuangan khusus. Namun ketika banjir datang, keberadaan toilet ini justru menjadi masalah, hal ini dikarenakan air sungai bisa melebihi tingginya toilet. Secara langsung, toilet tidak dapat digunakan.

3.3 Solidaritas Sosial dalam Membentuk Resiliensi

Resiliensi atau ketahanan masyarakat Desa Teluk Rumia terhadap bencana dipengaruhi oleh kekuatan sosial dalam masyarakat. Solidaritas sosial, yaitu tingkat kebersamaan dan kepercayaan, adalah salah satu bentuk kekuatan sosial yang paling terlihat dan berperan besar dalam menghadapi bencana. Pada Desa Teluk Rumbia, solidaritas sosial menjadi bagian penting dari cara masyarakat bertahan dan beradaptasi terhadap bencana banjir setiap tahunnya. Salah satu contoh solidaritas sosial dalam bidang pendidikan adalah bagaimana masyarakat saling membantu memastikan anak-anak mendapatkan akses ke pendidikan meskipun dalam situasi sulit. Misalnya, saat bencana banjir melanda desa yang hanya memiliki satu taman kanak-kanak dan satu sekolah dasar, masyarakat membantu anak-anak

mendapatkan pendidikan dengan belajar bersama di teras rumah salah satu rumah warga ketika sekolah yang ada di desa tutup.

Sektor mata pencaharian masyarakat desa juga terpengaruh oleh bencana banjir. Orang-orang yang bekerja di luar kota, pekerja yang memiliki rutinitas pengambil kayu, dan pembuat robin menghadapi kenyataan yang sulit. Dalam keadaan sulit ini, kesetiaan mereka semakin terlihat satu sama lain. Masyarakat tidak membiarkan tetangganya berada dalam kondisi sulit, tetapi mereka saling menolong satu sama lain. Para nelayan biasanya mendistribusikan hasil tangkapannya ke tetangga mereka, dan terkadang mereka juga menangkap ikan bersama di teras rumah. Desa Teluk Rumbia memiliki infrastruktur yang sangat terbatas. Jalan-jalan di sana belum diaspal dan tanahnya sangat rentan terhadap kerusakan saat musim hujan. Masyarakat menghadapi kesulitan saat bencana banjir datang karena jalan-jalan di desa penuh dengan lumpur. Tidak hanya jalan, tetapi juga fasilitas umum seperti mushola, sekolah, dan balai desa sering terpengaruh oleh banjir. Setelah air banjir surut, orang-orang akan bergotong royong dan langsung membersihkan jalan dan bangunan agar dapat digunakan kembali dengan cepat. Aktivitas ini menunjukkan bahwa masyarakat menjaga infrastruktur melalui kerja sama sosial yang kuat dan penuh kesadaran.

Masyarakat Desa Teluk Rumbia menggunakan air sungai untuk keperluan sehari-hari mereka seperti memasak, mencuci, dan mandi. Sebagian rumah menggunakan mesin sanyo untuk menarik air dari sungai, tetapi beberapa warga tidak memiliki sendiri. Masyarakat desa berbagi mesin dalam kondisi ini; tetangga yang memiliki mesin akan memberi orang lain untuk menggunakannya. Hal ini menggambarkan bahwa adanya komitmen sosial dalam pengelolaan air sesama warga. Masyarakat desa ini biasanya berkumpul pada sore hari untuk bercerita tentang masalah desa. Karena Desa Teluk Rumbia belum memiliki sistem peringatan dini atau informasi resmi yang cepat dari luar, komunikasi seperti ini sangat penting. Karena kepercayaan sosial, informasi menyebar lebih cepat. Orang lain akan langsung percaya ketika seorang warga mengatakan bahwa permukaan air mulai naik. Ini telah berkembang menjadi salah satu jenis resiliensi berbasis sosial di mana kepercayaan berfungsi sebagai dasar ketahanan masyarakat.

Ketika bencana banjir terjadi, solidaritas sosial terlihat dalam tindakan, selain bertukar informasi. Dalam keadaan darurat, masyarakat saling membantu dan terkadang juga membagi makanan kepada sesama warga. Kondisi darurat ini, sementara dilakukan tanpa meminta bantuan dari pemerintah atau lembaga luar. Gotong royong adalah bagian penting dari kehidupan masyarakat Desa Teluk Rumbia, terutama dalam situasi krisis. Mereka memiliki sistem dukungan internal yang memungkinkan setiap anggota merasa tidak sendirian saat menghadapi situasi sulit. Dalam menghadapi bencana, nilai-nilai tradisional seperti gotong royong, saling peduli, dan musyawarah telah menunjukkan bahwa solidaritas sosial di Desa Teluk Rumbia berfungsi sebagai pelengkap dan kekuatan dalam sistem penanggulangan bencana.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai resiliensi masyarakat Desa Teluk Rumbia terhadap bencana banjir, dapat disimpulkan bahwa ketahanan komunitas ini terbentuk melalui kombinasi antara pengalaman menghadapi bencana, adaptasi berkelanjutan, serta kekuatan ikatan sosial yang tinggi antar warga. Solidaritas sosial menjadi elemen kunci yang mendorong praktik gotong royong, saling membantu, dan kesadaran kolektif untuk bertahan dalam kondisi krisis. Ketahanan masyarakat Teluk Rumbia tidak hanya mencerminkan kemampuan bertahan,

tetapi juga proses pembelajaran, adaptasi, dan pemulihan sosial maupun fisik. Strategi adaptif seperti pembangunan rumah panggung, penyimpanan logistik menjelang musim hujan, serta penggunaan transportasi air mencerminkan bentuk adaptasi struktural, ekonomi, dan sosial. Solidaritas sosial yang kuat memperkuat kapasitas resiliensi masyarakat Desa Teluk Rumbia dalam menghadapi bencana banjir dan beradaptasi di kehidupan sehari-hari ditengah bencana. Namun demikian, ketahanan tersebut belum sepenuhnya merata karena masih terdapat kendala dalam aspek infrastruktur, pendidikan, dan pengelolaan air bersih.

5. DAFTAR RUJUKAN

- Arashi, F. B., Lestari Iskandar, A., Sarifah, F., Azril, M., Ramadhan, R., Daniswara, M. P., & Rahmadhani, F. (2024). Analisis Dampak Bencana Banjir terhadap Kondisi Sosial dan Ekonomi pada Masyarakat. *Journal of Civil Engineering*, 6(2), 56–64.
- Asnamawati, L., Alni, & Sil, M. (2020). Dampak Bencana Banjir Terhadap Perilaku Petani Dalam Mengelola Lahan Pertanian. *Jurnal Ilmu Tanah Dan Lingkungan*, 67–71.
- Azali, K. D., & Susanti, R. (2025). Resiliensi Rumah Tangga Dalam Menghadapi Bencana Banjir Tahunan Di Kelurahan Sri Meranti Kecamatan Rumbai Kota Pekanbaru. *Jurnal Sains Riset (JSR)*, 15(1), 25–32.
- Bari, S. U., & Nurdin, I. P. (2024). Fishermen 's Community Livelihood Strategies In Facing Climate Variability Strategi Nafkah Komunitas Nelayan Dalam Menghadapi Variabilitas Iklim. *Jurnal Masyarakat Maritim*, 8(2), 86–93.
- BNPB. (2025). *Info Bencana Data dan Informasi Kebencanaan Bulanan Teraktual* (Vol. 6, Issue 1).
- Cutter, S. L. (2016). The landscape of disaster resilience indicators in the USA. *Natural Hazards. Natural Hazards*, 80(2), 741.
- Fadila, F., Safriani, Eliana, & Khaddafi, M. (2025). Pengumpulan Data Dalam Penelitian Kualitatif : Wawancara Data Collection In Qualitative Research : Interviews. *JIIC Jurnal Intelek Insan Cendekia*, 2(7), 13446–13449.
- Fariza, J., Fitri, K. A., Damarsari, P. D., Romadalia, R. N., & Alrefi. (2024). Dampak Banjir Kota Palembang Terhadap Kecemasan Siswa SMP. *Guidance: Jurnal Bimbingan Dan Konseling Volume*, 21(1).
- Murdiyanto, E. (2020). Metode Penelitian Kualitatif (Sistematika Penelitian Kualitatif). In *Yogyakarta Press*.
- Nurdin, I. P. (2018). *Keberlanjutan Komunitas Petani Garam Di Kabupaten Pidie*. Bogor Agricultural University (IPB).
- Nurdin, I. P. (2024). Penguatan Kapasitas Adaptasi Generasi Z Pedesaan Dalam Menghadapi Variabilitas Iklim. *Kolaborasi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(October), 391–395. <https://doi.org/10.56359/kolaborasi.v4i5.411>
- Nurdin, I. P., Khairulyadi, Chairunnisaq, C. L., & Fatia, D. (2023). Strategi Nafkah Komunitas Petani Garam dalam Menghadapi Variabilitas Iklim di Gampong Cebrek Kabupaten Pidie. *Jurnal Sosiologi Agama Indonesia (JSAI)*, 4(November), 313–327. <https://doi.org/10.22373/jsai.v4i3.3374>
- Qommarria, R. (2023). *Curah Hujan Tinggi, 11 Desa Di Aceh Singkil Kebanjiran*. Republika.
- Rosyidah, E. A. (2022). Dampak Banjir Terhadap Ekonomi dan Aktivitas Masyarakat Kota Surabaya (studi kasus Kelurahan Ketintang, Kota Surabaya). *Journal Economics and Strategy*, 3(1), 93–102. <https://doi.org/10.36490/jes.v2i2.304>
- Salama, N., & Nurdin, I. P. (2025). Resilience and Adaptation Strategies of Coastal Fishing Communities Under Climate Variability. *Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora*, 2(1), 504–515. <https://doi.org/doi.org/10.62710/vtsas226>
- Seprianto, M., Anggo, M., Surdin, Harudu, L., & Aldiansyah, S. (2024). Pemetaan Daerah

- Potensi Rawan Banjir Menggunakan Metode Overlay. *Jurnal Penelitian Pendidikan Geografi*, 9(4), 214–226.
- Tunnida, S., & Nurdin, I. P. (2025). Livelihood Strategies of Salt Farmer Communities in Facing Climate Variability. *Jurnal Hukum, Politik Dan Ilmu Sosial*, 4(1), 141–153.
- Yuniartanti, R. (2018). Mitigasi Banjir Struktural Dan Nonstruktural Untuk Daerah Aliran Sungai Rontu Di Kota Bima. *Jurnal Penelitian Pengelolaan Daerah Aliran Sungai*, 2(2), 137–150. <https://doi.org/https://doi.org/10.20886/jppdas.2018>.